

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan investasi disuatu negara akan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Semakin baik tingkat perekonomian suatu negara, maka semakin baik pula tingkat kemakmuran penduduknya. Tingkat kemakmuran yang lebih tinggi ini umumnya ditandai dengan adanya kenaikan tingkat pendapatan masyarakatnya. Dengan adanya peningkatan pendapatan tersebut, maka akan semakin banyak orang yang memiliki kelebihan dana yang dapat dimanfaatkan untuk disimpan dalam bentuk tabungan atau diinvestasikan dalam bentuk surat – surat berharga yang diperdagangkan dalam pasar modal.

Keberadaan pasar modal yang selain dapat menyebabkan cepatnya arus keluar masuk modal ke indonesia, juga terdapat aktivitas bisnis indonesia yang banyak di dominasi Dollar Amerika Serikat. Kegagalan bank sentral dalam melakukan stabilisasi ketika rupiah mengalami guncangan, dapat menimbulkan instabilitas antara lain berupa merosotnya harga komoditas yang terkait dengan Dollar. Ketergantungan terhadap Dollar terbukti menjadi bumerang ketika Rupiah menjadi sangat fluktuatif yang membuat indonesia terimbas *contagion effect* yang berawal dari kejatuhan baht. Dengan demikian, diharapkan pemerintah dan lembaga terkait diharapkan mampu mempertahankan kondisi makro pada kondisi yang stabil.

Pada saat ini, hampir semua negara menaruh perhatian besar terhadap pasar modal karena memiliki peranan strategi bagi penguatan ketahanan ekonomi suatu negara. Terjadinya pelarian modal ke luar negeri (*capital flight*) bukan hanya merupakan dampak merosotnya nilai rupiah atau tingginya inflasi dan rendahnya suku bunga di suatu negara, tetapi karena tidak tersedianya alternatif investasi yang menguntungkan di negara tersebut, atau pada saat yang sama, investasi portofolio di bursa negara lain menjanjikan keuntungan yang jauh lebih tinggi. Keadaan ini terjadi sebagai konsekuensi dari terbukanya pasar saham terhadap investor asing.

Pasar modal yang ada di Indonesia merupakan pasar yang sedang berkembang (*emerging market*) yang dalam perkembangannya sangat rentan terhadap kondisi makro ekonomi secara umum. Krisis ekonomi yang dimulai tahun 1998 merupakan awal runtuhnya pilar-pilar perekonomian nasional Indonesia. Ini ditandai dengan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan Indonesia dalam bentuk penarikan dana besar-besaran (*rush*) oleh deposan untuk kemudian disimpan diluar negeri (*capital flight*). Tingkat suku bunga yang mencapai 70% dan depresiasi nilai tukar (kurs) terhadap Dollar AS sebesar 500% mengakibatkan hampir semua kegiatan ekonomi terganggu. Dampak lain dari menurunnya kepercayaan masyarakat berimbas sampai ke pasar modal. Harga-harga saham menurun secara tajam sehingga menimbulkan kerugian yang cukup signifikan bagi investor.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat di bursa efek Indonesia. IHSG merupakan

cerminan dari kegiatan pasar modal secara umum. IHSG mencerminkan kinerja pasar modal di Indonesia secara keseluruhan. Semakin tinggi IHSG berarti semakin banyak investor menanamkan dananya ke Indonesia. Peningkatan IHSG menunjukkan kondisi pasar modal sedang *bullish*. Sebaliknya jika menurun menunjukkan kondisi pasar modal sedang *bearish*. Untuk itu, seorang investor harus memahami pola perilaku harga saham di pasar modal. Hal ini berawal dari bulan Juni tahun 2013, terjadi gejolak perubahan harga yang begitu signifikan yaitu melemahnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akibat melemahnya nilai tukar rupiah terhadap nilai tukar kurs Dollar AS. Ada lima kebijakan dengan empat kebijakan di antaranya bertujuan meningkatkan pasokan valuta asing. Tetapi kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dan BI jauh dari harapan pasar sehingga diperlukan kebijakan yang bisa direspon pasar secara cepat yaitu meningkatkan suku bunga SBI.

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. Pemerintah melalui BI akan menaikkan tingkat suku bunga guna mengontrol perekonomian nasional yang sering disebut kebijakan moneter. Pengaruh tingkat bunga BI atau BI rate terhadap IHSG bisa dilihat dari penutupan perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 1 September 2013. Setelah menaikkan BI Rate, indeks harga saham gabungan (IHSG) menguat 121.09 poin atau 0,02 persen menjadi 4.316,18.

Kenaikan Kurs US\$ yang sangat tajam terhadap rupiah akan berdampak negatif terhadap emiten yang memiliki utang dalam dolar sementara produk

emiten tersebut dan jual secara lokal. Sementara itu, emiten yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif dari kenaikan Kurs US\$ tersebut. Ini berarti harga saham emiten yang terkena dampak negatif akan mengalami penurunan di Bursa Efek, sementara emiten yang terkena dampak positif akan meningkatkan harga sahamnya dari perubahan Kurs US\$ yang tajam. Selanjutnya, IHSG juga akan terkena dampak negatif atau positif tergantung pada kelompok yang dominan dampaknya.

Perubahan nilai tukar rupiah/US dollars, dan tingkat suku bunga SBI pada Januari 2015-desember 2019 dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1			
Pergerakan Nilai Tukar Rupiah US Dollars, Suku Bunga SBI dan IHSG			
(Januari 2015 – Desember 2019)			
Bulan/Tahun	Rupiah Per Dollar AS	Tingkat Suku Bunga SBI	IHSG
Jan-15	13,079.10	7.75%	5,289.25
Feb-15	13,249.84	7.50%	5,450.13
Mar-15	13,566.82	7.50%	5,518.51
Apr-15	13,447.76	7.50%	5,086.27
Mei-15	13,640.53	7.50%	5,216.22
Jun-15	13,813.24	7.50%	4,910.51
Jul-15	13,874.79	7.50%	4,802.39
Agt-15	14,281.75	7.50%	4,509.47
Sep-15	14,896.10	7.50%	4,223.78
Okt-15	14,295.86	7.50%	4,455.05
Nov-15	14,172.57	7.50%	4,446.33
Des-15	14,354.60	7.50%	4,592.87
Jan-16	14,389.05	7.25%	4,615.03
Feb-16	14,015.70	7.00%	4,770.81
Mar-16	13,693.14	6.75%	4,845.23
Apr-16	13,679.86	6.75%	4,838.44
Mei-16	13,919.65	6.75%	4,796.73
Jun-16	13,855.05	6.50%	5,016.50
Jul-16	13,618.82	6.50%	5,215.84
Agt-16	13,665.00	5,25%	5,385.92

Sep-16	13,618.24	5.00%	5,364.65
Okt-16	13,517.24	4.75%	5,422.38
Nov-16	13,810.50	4.75%	5,148.91
Des-16	13,917.67	4.75%	5,296.71
Jan-17	13,858.71	4.75%	5,294.10
Feb-17	13,840.84	4.75%	5,386.69
Mar-17	13,845.50	4.75%	5,568.11
Apr-17	13,806.39	4.75%	5,685.30
Mei-17	13,823.35	4.75%	5,738.15
Jun-17	13,798.25	4.75%	5,829.71
Jul-17	13,842.10	4.75%	5,840.94
Agt-17	13,841.82	4.50%	5,864.06
Sep-17	13,803.47	4.25%	5,900.85
Okt-17	14,026.00	4.25%	6,005.78
Nov-17	14,027.36	4.25%	5,952.14
Des-17	14,056.21	4.25%	6,355.65
Jan-18	13,880.36	4.25%	6,605.63
Feb-18	14,090.05	4.25%	6,597.22
Mar-18	14,258.29	4.25%	6,188.99
Apr-18	14,302.95	4.25%	5,994.60
Mei-18	14,559.70	4.50%	5,983.59
Jun-18	14,536.14	5.25%	5,799.24
Jul-18	14,914.50	5.25%	5,936.44
Agt-18	15,059.86	5.50%	6,018.46
Sep-18	15,368.74	5.75%	5,976.55
Okt-18	15,678.87	5.75%	5,831.65
Nov-18	15,196.86	6.00%	6,056.12
Des-18	14,996.95	6.00%	6,194.50
Jan-19	14,663.14	6.00%	6,532.97
Feb-19	14,535.21	6.00%	6,443.35
Mar-19	14,711.00	6.00%	6,468.75
Apr-19	14,642.58	6.00%	6,455.35
Mei-19	14,892.81	6.00%	6,209.12
Jun-19	14,726.53	6.00%	6,358.63
Jul-19	14,543.91	5.75%	6,390.50
Agt-19	14,742.05	5.50%	6,328.47
Sep-19	14,611.10	5.25%	6,169.10
Okt-19	14,617.57	5.00%	6,228.32
Nov-19	14,568.71	5.00%	6,011.83
Des-19	14,517.45	5.00%	6,299.54

Sumber : www.finance.yahoo.com dan www.bi.go.id (diolah penulis)

Tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa nilai tukar, tingkat suku bunga SBI dan IHSG begitu berfluktuatif pada Januari 2015 - Desember 2019, pada tabel terlihat, sejak Agustus 2018 - November 2018 Rupiah terus melemah terhadap Dollar sehingga terjadi penurunan IHSG mencapai level terendah pada Oktober 2018 sebesar 5,831.65 poin dan nilai tukar Rupiah per Dollar mencapai level tertinggi pada Oktober 2018 sebesar 15,678.87. naiknya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar diikuti kenaikan SBI, hal ini dipicu karena tingginya aktivitas perdagangan valuta asing dalam hal ini Dollar AS sehingga banyak investor lebih memilih menginvestasikan dananya di sektor perdagangan valuta asing. Untuk meredam melemahnya nilai tukar Rupiah/US dollar, pemerintah terus menaikkan suku bunga SBI sejak Agustus 2018- Desember 2018 menyentuh angka 6.,0% per tahun.

Anggia Murni (2010) menyatakan dalam penelitiannya bahwa tingkat suku bunga SBI, nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi mempunyai pengaruh yang simultan terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. Tetapi secara parsial nilai tukar rupiah mempunyai pengaruh yang paling dominan terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. Variabel makroekonomi yang digunakan adalah tingkat suku bunga SBI, nilai tukar rupiah, tingkat inflasi. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Agung (2011) yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah/US dollars dan tingkat suku bunga SBI mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. Tetapi secara parsial tingkat suku SBI mempunyai pengaruh yang paling dominan terhadap

IHSG di Bursa Efek Indonesia. Variabel makroekonomi yang digunakan adalah nilai tukar rupiah/US dollars dan tingkat suku bunga SBI.

Ikhsan (2010:23) menyatakan dalam penelitiannya bahwa tingkat suku bunga SBI, Kurs dollar AS, pertumbuhan ekonomi indonesia dan pertumbuhan ekonomi AS mempunyai pengaruh secara simultan terhadap IHSG. Tetapi secara parsial Kurs dollar AS dan pertumbuhan ekonomi indonesia tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap IHSG di BEI. Variabel makroekonomi yang digunakan adalah tingkat suku bunga SBI, kurs dollar AS, pertumbuhan ekonomi indonesia dan pertumbuhan ekonomi AS.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Agung. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan variabel makroekonomi yang sama yaitu Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga SBI, IHSG dan analisis regresi linear berganda. Kelemahan dalam penelitian yang dilakukan Muhammad Agung adalah data yang digunakan adalah 3 tahun sehingga diperoleh hasil yang tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan kelemahan ini, maka peneliti melakukan kembali penelitian ulang dengan menggunakan data periode yang lebih lama yaitu tahun 2015-2019. Dan peneliti tertarik melakukan kembali penelitian ini karena penelitian yang terdahulu mempunyai hasil yang tidak konsisten antara peneliti yang satu dengan peneliti yang lain. Keterbatasan dari penelitian ini adalah faktor makroekonomi yang digunakan untuk memprediksi IHSG hanya pada dua faktor yaitu Nilai Tukar Rupiah/US Dollar dan Tingkat Suku Bunga SBI.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk menelaah mengenai variabel makroekonomi apakah yang sebenarnya berpengaruh terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, dalam skripsi peneliti mengambil judul **“Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/US Dollars dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Identifikasi Masalah

- a. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami fluktuasi harga pada tahun 2015-2019 akibat perubahan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar dan Tingkat Suku Bunga SBI.
- b. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami perubahan harga yang terjadi pada bulan Agustus 2018.

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari kekeliruan dalam penafsiran mengenai masalah yang dibahas serta terbatasnya waktu dan pengetahuan yang dimiliki penulis, maka dalam hal ini permasalahan hanya dibatasi pada masalah Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/US Dollar dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian penulis adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh Nilai Tukar Rupiah/US dollar secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimanakah pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimanakah pengaruh Nilai Tukar Rupiah/US Dollar dan Tingkat Suku Bunga SBI secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar Rupiah/US Dollar secara parsial terhadap Indeks Harga saham Gabungan di Bursan Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI secara parsial terhadap Indeks harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar Rupiah/US Dollar dan Tingkat Suku Bunga SBI secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. **Bagi Investor dan Emiten**

Untuk membantu investor dan emiten dalam menentukan apakah akan menjual, membeli, ataukah menahan saham yang mereka miliki berkenaan dengan perubahan kurs Rupiah terhadap Dollars As dan tingkat suku bunga SBI.

2. **Bagi Pemerintah**

untuk membantu pemerintah dapat membuat kebijakan-kebijakan yang berkenaan dengan Kurs rupiah/US Dollars dan tingkat suku bunga SBI.

3. **Bagi peneliti dan peneliti selanjutnya**

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang investasi saham di pasar modal.